

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Segitiga Restitusi

Menurut Dianne Gossen segitiga restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan karakter yang lebih kuat. Restitusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk disiplin positif, memulihkan diri dari kesalahan sehingga memiliki tujuan yang jelas.¹³

Disiplin positif bukanlah soal hukuman atau membuat anak patuh. Disiplin positif mempunyai tujuan jangka panjang, yaitu membantu anak mengembangkan kemampuan bertanggung jawab, berpikir baik, dan memecahkan masalah. Dengan disiplin positif, orang tua atau pendidik tetap memegang kendali, namun dengan cara yang mendorong anak untuk belajar. Pendekatan ini dilandasi rasa saling menghormati dan kerjasama antara orang tua/pendidik dengan anak.¹⁴

Segitiga restitusi merupakan bagian dari penerapan *Restoratif Justice* (Keadilan Restoratif). *Justice restoratif*

¹³ Gossen, Diane C, “*Restitution; Restructuring School Discipline*”, New View Publications. Google Scholar.

¹⁴ Nelsen, Jane. *Positive Discipline: The First Three Steps*. Positive Press. (2006).

adalah teori keadilan yang menawarkan cara pemahamannya sangat berbeda dalam menanggapi kejahatan. Keadilan restoratif mengakui kejahatan sebagai sesuatu yang diarahkan terhadap individu. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka yang paling banyak terkena dampak kejahatan harus memiliki kesempatan untuk menjadi aktif terlibat dalam menyelesaikan konflik tersebut.¹⁵

Menurut B. E. Morrison Keadilan restoratif merupakan bentuk penyelesaian konflik dan berusaha untuk menjelaskan kepada pelaku bahwa perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan, kemudian pada saat yang sama juga sebagai langkah untuk mendukung dan menghormati individu.¹⁶

Berdasarkan riset dan bersandar pada teori kontrol Dr. William Glasser, Gossen berkesimpulan ada 5 posisi kontrol yang di terapkan seorang guru, orang tua ataupun atasan dalam melakukan kontrol, yaitu:

a. Penghukum

Seorang penghukum bisa menggunakan hukuman fisik maupun verbal. Akibat Kemungkinan murid marah dan mendendam atau bersifat agresif. Bisa jadi sesudah

¹⁵ Fields, B. A, *Restitution and restorative justice*. Youth Studies Australia, 22(4), (2003). hal. 44-51.

¹⁶ B.E. Morrison, *The School System: Developing its capacity in the regulation of a civil society*, in J. Braithwaite & H. Strang (Eds.), *Restorative Justice and Civil Society*, (Cambridge University Press, 2001), hal. 195.

kembali duduk, murid tersebut akan mencoret-coret bukunya atau meja tulisnya. Lebih buruk lagi, sepulang sekolah, murid melihat motor atau mobil bapak/ibu guru dan akan menggores kendaraan tersebut dengan paku.

b. Pembuat Orang Merasa Bersalah

pada posisi ini biasanya guru akan bersuara lebih lembut. Pembuat orang merasa bersalah akan menggunakan keheningan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, bersalah, atau rendah diri. Akibatnya murid akan merasa bersalah, bersalah telah mengecewakan ibu atau bapak gurunya. Murid akan merasa menjadi orang yang gagal dan tidak sanggup membahagiakan orang lain. Kadangkala sikap seperti ini lebih berbahaya dari sikap menghukum, karena emosi akan tertanam rapat di dalam, murid menahan perasaan. Tidak seperti murid dalam dengan guru menghukum, di mana murid bisa menumpahkan amarahnya walaupun dengan cara negatif. Murid tertekan seperti inilah yang tiba-tiba bisa meletus amarahnya, dan bisa menyakiti diri sendiri atau orang lain.

c. Teman

Guru pada posisi ini tidak akan menyakiti murid, namun akan tetap berupaya mengontrol murid melalui persuasi. Posisi teman pada guru bisa negatif ataupun positif. Positif di sini berupa hubungan baik yang

terjalin antara guru dan murid. Guru di posisi teman menggunakan hubungan baik dan humor untuk mempengaruhi seseorang.

Murid akan merasa senang dan akrab dengan guru. Ini termasuk dampak yang positif, hanya saja di sisi negatif murid menjadi tergantung pada guru tersebut. Bila ada masalah, dia merasa bisa mengandalkan guru tersebut untuk membantunya. Akibat lain dari posisi teman, Adi hanya akan berbuat sesuatu bila yang menyuruh adalah guru tersebut, dan belum tentu berlaku yang sama dengan guru atau orang lain.

d. Monitor/Pemantau

Memonitor berarti mengawasi. Pada saat kita mengawasi, kita bertanggung jawab atas perilaku orang-orang yang kita awasi. Posisi pemantau berdasarkan pada peraturan-peraturan dan konsekuensi. Dengan menggunakan sanksi/konsekuensi, kita dapat memisahkan hubungan pribadi kita dengan murid, sebagai seseorang yang menjalankan posisi pemantau.

Seorang pemantau sangat mengandalkan penghitungan, catatan, data yang dapat digunakan sebagai bukti atas perilaku seseorang. Posisi ini akan menggunakan stiker, slip catatan, daftar cek. Posisi monitor sendiri berawal dari teori stimulus-respon, yang

menunjukkan tanggung jawab guru dalam mengontrol murid.

e. Manajer

Posisi terakhir, Manajer, adalah posisi mentor di mana guru berbuat sesuatu bersama dengan murid, mempersilakan murid mempertanggungjawabkan perilakunya, mendukung murid agar dapat menemukan solusi atas permasalahannya sendiri. Seorang manajer telah memiliki keterampilan di posisi teman maupun pemantau, dan dengan demikian, bisa jadi di waktu-waktu tertentu kembali kepada kedua posisi tersebut bila diperlukan. Namun bila kita menginginkan murid-murid kita menjadi manusia yang merdeka, mandiri dan bertanggung jawab, maka kita perlu mengacu kepada Restitusi yang dapat menjadikan murid kita seorang manajer bagi dirinya sendiri.

Di manajer, murid diajak untuk menganalisis kebutuhan dirinya, maupun kebutuhan orang lain. Disini penekanan bukan pada kemampuan membuat konsekuensi, namun dapat berkolaborasi dengan murid bagaimana memperbaiki kesalahan yang ada. Tugas seorang manajer bukan untuk mengatur perilaku seseorang. Kita membimbing murid untuk dapat mengatur dirinya. Seorang manajer bukannya memisahkan murid dari kelompoknya, tapi

mengembalikan murid tersebut ke kelompoknya dengan lebih baik dan kuat.¹⁷

Proses segitiga restitusi diawali dengan memberikan pertanyaan- pertanyaan yang dapat menggali hal-hal yang menjadi penyebab dan konsekuensi suatu kesalahan yang dilakukan oleh murid. Selain itu guru juga akan memberikan pernyataan pernyataan yang menguatkan murid bahwa kesalahan tersebut bisa saja tidak hanya dilakukannya namun orang lain juga. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan antara lain: Kamu tentu punya alasan mengapa melakukan itu. Adakah cara yang lebih efektif untuk mendapatkan apa yang kamu butuhkan? Keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati? Kamu ingin menjadi orang yang seperti apa? Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Kamu bukan satu- satunya yang pernah melakukan itu.¹⁸

Murid yang melakukan pelanggaran biasanya diberikan sanksi/hukuman, akan tetapi dalam pendekatan segitiga restitusi murid tidak diperlakukan demikian. Contoh kasus ketika kegiatan pembelajaran di sekolah ada seorang murid yang melakukan pelanggaran disiplin positif

¹⁷ Adisan Jaya, "5 Posisi Kontrol Guru", Diakses melalui <https://adisastrajaya.blogspot.com/2021/12/5-posisi-kontrol-guru.html>, pada tanggal 4 Maret 2024.

¹⁸ Hofifah, Hofifah. "Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023), hal. 113 – 114.

sering terlambat masuk sekolah sesuai dengan keyakinan kelas yang sudah disepakati murid ini ternyata telah melanggar tentang keyakinan berkomitmen tepat waktu. Bagaimana yang seharusnya dilakukan guru untuk mengatasi murid ini dengan menerapkan segitiga restitusi? Segitiga restitusi sendiri bermakna proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga bisa kembali pada kelompoknya, dengan karakter yang lebih kuat.¹⁹

Segitiga tersebut dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

Validasi Tindakan

Menanyakan

Keyakinan

Kelas

**Segitiga
Restitusi**

Menstabilkan identitas

a. Menstabilkan Identitas

Bagian dasar dari segitiga bertujuan untuk mengubah identitas anak dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi orang yang sukses. Anak yang sedang mencari perhatian adalah anak yang sedang mengalami kegagalan. Dia mencoba untuk memenuhi kebutuhan dasarnya namun ada benturan. Kalau kita

¹⁹Meida Sitanggang. *Segitiga Restitusi*. Diakses melalui https://www.gurusiana.id/read/meidasitanggang/article/segi_restitusi-5294876 pada tanggal 15 Januari 2024, pukul 18:48 Wib.

mengkritik dia, maka kita akan tetap membuatnya dalam posisi gagal.²⁰

b. Validasi Tindakan Yang Salah

Pada langkah kedua kita terlebih dahulu memahami kebutuhan dasar yang mendasari tindakan murid kita. Menurut teori kontrol semua tindakan pasti memiliki tujuan, entah baik ataupun buruk. Ketika kita menolak murid yang berbuat salah maka mereka akan tetap dalam masalah. Yang lebih diperlukan adalah kita memahami alasan mereka berbuat kesalahan sehingga mereka merasa dipahami.²¹

c. Menanyakan Keyakinan Kelas

Teori kontrol menyatakan bahwa kita pada dasarnya termotivasi secara internal. Ketika identitas sukses telah tercapai (langkah 1) dan tingkah laku yang salah telah divalidasi (langkah 2), maka anak akan siap untuk dihubungkan dengan nilai-nilai yang dia percaya, dan berpindah menjadi orang yang dia inginkan.

²⁰ Hofifah Hofifah, "Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", Ambarisa: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2023), hal. 116-117.

²¹ Mikidori, Yayuk Sakti Widayati. 2022. *Penerapan Disiplin Positif Melalui Segitiga Restitusi*. Diakses melalui <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/penerapan-disiplin-positif-melalui-segitiga-restitusi-1-2/> pada 4 Maret 2024 pkl 20:00 Wib.

Keyakinan kelas adalah salah satu disiplin positif yang bisa kita terapkan dalam membangun budaya positif di sekolah. Dengan adanya keyakinan kelas di setiap kelas diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi kepada Profil Pelajar Pancasila. Mengapa keyakinan merupakan nilai-nilai kebajikan (prinsip-prinsip) universal yang disepakati bersama secara universal, lepas dari latar belakang suku, negara, bahasa maupun agama. Keyakinan akan lebih memotivasi seseorang dari dalam, atau memotivasi secara intrinsik.

Keyakinan kelas haruslah berpihak kepada murid, dan dirumuskan bersama dengan murid demi membangun kemandirian mereka. Tantangan yang dihadapi terkait keyakinan kelas adalah dalam hal menanamkan keyakinan kelas pada peserta didik untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. Mindset yang sudah tertanam selama ini adalah peraturan (bukan keyakinan) merupakan dasar mereka bertindak. Mematuhi peraturan dengan tujuan untuk menyenangkan dan mendapatkan nilai baik dari guru, serta berlaku sesuai aturan hanya agar tidak mendapatkan hukuman atau menghindari ketidaknyamanan. Sehingga untuk mengubah mindset peserta didik dan mengubah orientasi tindakan mereka

dari motivasi ekstrinsik ke motivasi intrinsik inilah yang menjadi tantangan utama, perlu banyak waktu untuk berproses dan komitmen untuk mewujudkannya.

Berkaitan dengan penyusunan keyakinan kelas dan tantangan yang dihadapi terkait penerapan keyakinan kelas di atas, perlu adanya rencana tindak lanjut sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan dalam penerapan keyakinan kelas di awal-awal pertemuan.
- 2) Membuka ruang komunikasi dengan peserta didik untuk mengakomodasi kebutuhannya.
- 3) Membiasakan diri untuk mengambil posisi kontrol sebagai manager.
- 4) Melakukan penanganan permasalahan peserta didik dengan segitiga restitusi.

Berikut dampak dari Penerapan Keyakinan Kelas, yaitu:

- 1) Terciptanya sebuah komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa.
- 2) Terlihatnya dan terasanya adanya motivasi belajar dari siswa yang meningkat, sesudah mereka diajak dalam berdiskusi terkait dengan hal-hal positif, untuk dapat membangun budaya serta disiplin positif.
- 3) Pembelajaran yang berpihak langsung pada murid, tercipta dengan adanya keyakinan kelas yang sudah

disepakati bersama dengan secara sadar serta terstruktur.

- 4) Siswa dapat mengenal jika konsekuensi bukan pada hukum, namun akibat dari adanya tindakan yang tidak tepat dan telah melanggar keyakinan kelas bersama. Terciptanya suasana belajar yang terasa menyenangkan, sebab setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat belajar.²²

Melalui penerapan segitiga restitusi ini kita dapat membantu murid menjadi lebih memiliki tujuan, disiplin positif serta memulihkan dirinya setelah berbuat salah. selain itu kita juga dapat membantu murid untuk menyelesaikan masalahnya dengan motivasi internal yang ada pada murid tersebut.²³

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah

²² Mustofa, H., & Nisa, A. F. *Menumbuhkan Kesadaran Diri Melalui Keyakinan Kelas*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 493-504), 2023.

²³ Meida Sitanggang. *Segitiga Restitusi*. Diakses melalui https://www.gurusiana.id/read/meidasitanggang/article/segi_restitusi-5294876 pada tanggal 15 Januari 2024, pukul 18:48 Wib.

karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti "to engrave" kata "to engrave" yang berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Secara terminologis Marzuki mendefinisikan karakter sebagai disposisi batin yang andal untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral. Selanjutnya Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter adalah sebuah karakter yang dikandung memiliki tiga pengetahuan moral yang saling berkaitan, perasaan moral dan perilaku moral.²⁴

Istilah karakter, menurut Wynne, berasal dari kata *to mark* (Bahasa Yunani) yang berarti "menandai" dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku positif seperti

²⁴ Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4-7.

jujur, adil, atau suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia; sementara orang yang berperilaku negatif seperti tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Adapun dalam Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.²⁵

Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.²⁶ Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Karena pendidikan

²⁵ Ridhahani, “*Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur’an*”, (Yogyakarta: Swaja Pressindo, 2016), hal. 1

²⁶ Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 32.

karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Maka, harus juga melibatkan aspek perasaan.²⁷

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*).²⁸ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁹

Sistem pendidikan dianggap terlalu mengedepankan kognisi, terkesan mekanistik sehingga mematikan kreativitas individu. Megawangi mengatakan bahwa menurunnya moralitas anak salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif saja dan melihat hasil belajar berdasarkan ranking yang diperoleh anak.³⁰ Hal

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, "*Urgensi Karakter di Indonesia*", (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal .27.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10.

²⁹ Alfath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren AlFatah Temboro." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2020), hal. 125-164.

³⁰ Megawangi, *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 67.

tersebut berdampak pada terbaikannya proses pembentukan karakter yang sesungguhnya jauh lebih penting dari prestasi akademis. Akibatnya individu tumbuh menjadi orang yang pintar tapi tidak berkarakter, kondisi ini justru sangat berbahaya ketika mereka kembali ke masyarakat.

Dalam perspektif Islam, karakter semakna artinya dengan akhlak yang berasal dari bentuk jamak khuluk' yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku senada dengan itu suwito mendefinisikan karakter (khuluk) merupakan suatu keadaan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Qur'an dan As Sunnah (Hadits).³¹

Jadi, seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri,

³¹ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2016), hal. 124.

karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil atau bawaan dari lahir.³²

Pembentukan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan membentuk anak didik yang berakhlak mulia.³³ Sedangkan tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter juga memiliki tujuan lainnya seperti yang dijelaskan dalam bukunya Novan, yaitu antara lain meliputi:

- 1) Pembentukan karakter memberikan seperangkat pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang bermanfaat.
- 2) Pembentukan karakter dapat menumbuh-kembangkan rasa cinta akan kebaikan pada diri peserta didik.
- 3) Pembentukan karakter mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

³² Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2016), hal. 123.

³³ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 02 (Juli 2018), hal. 49

- 4) Pembentukan karakter dapat membentuk kebiasaan pada peserta didik untuk berperilaku positif.
- 5) Pembentukan karakter dapat menghasilkan kontrol perilaku pada peserta didik.

Beberapa langkah-langkah dalam penanaman karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran yaitu :

- 1) Menggunakan pemahaman.

Pemahaman yang di berikan dapat di lakukan dengan cara memberi informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan di sampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat paham dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan yang di berikan untuk kemudian bisa di amalkan.

- 2) Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai proses lanjutan untuk menguatkan materi yang telah di terima. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.³⁴

³⁴ Syifa Fauziah Nyr Inayah, Novan ardy Wiyani. Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), (2022). hal. 12-25.

3) Keteladanan guru

sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. keteladanan ini memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³⁵

b. Jenis-jenis Karakter

Dalam persepsi kemendiknas terdapat 12 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, yaitu:

- 1) Religious, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni prilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan prilaku yang tidak tergantung sama orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara

kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- 8) Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau idividu dan golongan.
- 10) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar
- 11) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 12) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik ya kaita dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, agama.³⁶

3. Disiplin Siswa

a. Definisi Disiplin

Tu'u mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya

³⁶ Hidayatullah, M. Furqon, “*Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*”, (Surakarta: Yuna Pustaka, 2010) hal. 45

kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.³⁷

Menurut Arikunto, disiplin adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.³⁸

Menurut Abdurrahman, disiplin berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan.³⁹ Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁴⁰

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan tata tertib, peraturan, yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

Pada penelitian ini peneliti tidak akan menerapkan guru memberikan hukuman, dan memberikan hadiah atas tindakan yang tidak disiplin karna Pemberian

³⁷ Tulus Tu'u, "Disiplin: Sebuah Upaya Menuju Keberhasilan." (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2004), hal. 33

³⁸ Arikunto., "*Manajemen Pengajaran..*"

³⁹ Abdurrahman Fathoni, "*Manajemen Sumber Daya Manusia.*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 126

⁴⁰ Ali Imran, "*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.*" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal, 173.

hukuman justru membuat peserta didik tidak suka dengan disiplin, karena menimbulkan rasa marah, terhina dan tidak

dihargai. Hal ini dapat menghambat iklim belajar yang positif dan mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hukuman dari guru yang berfokus pada kesalahan dan pelanggaran seringkali tidak mendorong peserta didik untuk belajar dengan motivasi yang tinggi. Alih-alih fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman, peserta didik lebih cenderung menjadi pasif dan fokus pada bagaimana cara menghindari hukuman.

Pemberian hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik hanya memberikan efek positif jangka pendek karena motivasi untuk disiplin berasal dari luar bukan dari dalam dirinya sendiri. Mereka berperilaku karena adanya pengawasan saja, sehingga ketika merasa tidak diawasi terkadang pelanggaran yang sama terjadi lagi. Motivasi disiplin yang muncul tanpa ada paksaan dari orang lain akan memiliki efek jangka panjang daripada pemberian hukuman.

Perilaku disiplin haruslah muncul dari diri peserta didik sendiri, bukan karena paksaan maupun rasa takut atas hukuman. Disiplin adalah modal yang utama dalam menciptakan peserta didik yang merdeka.

Jika metode hukuman tidak efektif, maka, apakah metode iming- iming pemberian penghargaan atau hadiah lebih efektif?. Metode iming- iming hadiah pujian tidak juga efektif dalam melatih kedisiplinan peserta didik. Sama halnya pemberian hukuman, stimulus hadiah tidak efektif dalam jangka panjang dan kontra produktif dengan tujuan utama disiplin diri. Mereka yang terbiasa diiming-imingi hadiah untuk disiplin akan merasa ketergantungan terhadap hadiah sebagai motivasi eksternal. Ketergantungan tersebut akan berimbas pada rusaknya motivasi internal yang sudah dimiliki peserta didik. Mereka tidak lagi termotivasi melakukan perilaku tertentu tanpa hadiah .

karena adanya pengawasan saja, sehingga ketika merasa tidak diawasi terkadang pelanggaran yang sama terjadi lagi. Motivasi disiplin yang muncul tanpa ada paksaan dari orang lain akan memiliki efek jangka panjang daripada pemberian hukuman. Perilaku disiplin haruslah muncul dari diri peserta didik sendiri, bukan karena paksaan maupun rasa takut atas hukuman. Disiplin adalah modal yang utama dalam menciptakan peserta didik yang merdeka.

Janji pemberian hadiah juga berkaitan dengan rasa kecewa dan gagal, ketika peserta didik berusaha. keras untuk mendapatkan hadiah tapi tidak berhasil maka akan

muncul rasa kesal dan rendah diri. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kepribadian Eriksen, masa sekolah berada pada *fase Industry vs Infeority*. Merujuk teori tersebut, perasaan gagal yang sering dialami peserta didik akan menciptakan karakter rendah diri.

Menurut Alfie Kohn dalam bukunya *Punished by Reward*, pemberian hadiah tidak membangun tanggung jawab, ketangguhan dan motivasi internal peserta didik. Justru mereka yang tidak terbiasa diberi hadiah, cenderung lebih bertanggung jawab dan kreatif dalam mengerjakan tugas.

Metode pemberian hukuman dan iming-iming hadiah adalah cara untuk mengatur, mengubah, dan membentuk perilaku peserta didik melalui rangsangan eksternal. Guru tentunya ingin peserta didik memiliki disiplin jangka panjang tanpa perlu pengawasan dan menjadi Pelajar Pancasila seutuhnya. Peserta didik mungkin belum dapat memahami sisi baik dan buruk dari perilakunya, oleh karena itu mereka membutuhkan pendidikan karakter disiplin dari guru. Pendidikan ini harus menggunakan metode disiplin yang menekankan disiplin secara positif, menumbuhkan motivasi internal, dan menghargai orang lain.⁴¹

⁴¹ Saputra, A. S. "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi". Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vo. 9 No. 2, (2023), hal. 5668-5670.

b. Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Arikunto kedisiplinan dilihat dalam tiga aspek yaitu:

1) Aspek disiplin siswa di dalam kelas

Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya. Aspek disiplin siswa di kelas, meliputi:

- a) Sikap siswa dikelas
- b) Kehadiran siswa.

2) Aspek disiplin siswa di luar kelas

Di lingkungan sekolah Penyelenggaraan pendidikan disekolah memerlukan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Jadi disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi:

- a) Melaksanakan tata tertib di sekolah
- b) Berhubungan dengan disiplin waktu

3) Aspek disiplin siswa di rumah

Proses pendidikan juga terjadi di dalam rumah, oleh karena itu, diperlukan juga disiplin siswa ketika di rumah. Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk membuat anak menyadari disiplin diri. Aspek disiplin di rumah, meliputi:

- a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah
- b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah.⁴²

Disiplin merupakan sifat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Sifat ini merupakan sifat yang penting untuk dimiliki oleh setiap manusia karena selalu disebut sebagai kunci keberhasilan seseorang. Apabila kita bertanya kepada orang-orang sukses mengenai rahasia kesuksesan mereka maka dapat dipastikan kata ini merupakan salah satu rahasia tersebut. Lalu apa itu Disiplin? Disiplin memiliki makna yang beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti tata tertib; Ketaatan kepada peraturan,

⁴² Arikunto., “*Manajemen Pengajaran*”, hal. 137

Bidang studi yang memiliki objek, system, dan metode tertentu.

Disiplin berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata *Discipline* yang berarti:

- (1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri.
- (2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
- (3) Kumpulan atau system peraturan bagi tingkah laku.⁴³

Dalam buku *Character Building* dijelaskan bahwa disiplin berasal dari Bahasa Latin *discere* yang berarti belajar, dan dari kata ini muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan kemudian sampai sekarang kata tersebut berkembang dan memiliki makna beragam. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menurut bahasa Disiplin memiliki arti: tata tertib, taat terhadap peraturan, bidang studi yang mendalam, latihan membentuk moral, hukuman, kumpulan aturan, pendidikan kesopanan, pengajaran/ pelatihan dan belajar.

Menurut Ngainun disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang

⁴³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter disiplin*, (Jakarta: Nusa Media, 2021), hal. 4

mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.⁴⁴

Ngainun mendefinisikan disiplin sebagai sikap patuh terhadap keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Ngainun, Hasibuan menjelaskan disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang dalam menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁴⁵

Menurut Wyckof disiplin merupakan proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.⁴⁶ Sedangkan menurut Hurlock disiplin adalah cara untuk melatih individu dalam mengontrol diri serta mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat.⁴⁷ Hurlock menekankan disiplin sebagai metode pelatihan dan pengajaran agar perilaku seseorang sesuai dengan peraturan masyarakat. Adapun menurut

⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), Cet.2, hal. 143

⁴⁵ Nazarudin Malik, *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*, (Malang: UMM, 2016), hal. 168

⁴⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter disiplin*, (Jakarta: Nusa Media, 2021), hal. 5.

⁴⁷ Ahmad susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah konsep, teori dan aplikasinya*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2018), hal. 117

Hasibuan, disiplin adalah kesediaan seseorang dalam mengikuti peraturan yang berlaku.⁴⁸

Menurut Keith Davis dalam Drs. R. A. Santoso Sastropoetra disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab .

Merujuk dari pemaparan-pemaparan diatas dapat diambil intisari bahwa disiplin identik dengan Peraturan, Hukuman, Sikap taat, dan Ketertiban sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah sikap taat seseorang terhadap peraturan yang dibuat untuk mewujudkan ketertiban, yang apabila peraturan tersebut dilanggar maka akan terkena hukuman yang ditandai dengan: Masuk kelas tepat waktu, Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu, Berpenampilan sesuai aturan sekolah, Fokus ketika belajar di kelas, Membawa peralatan pembelajaran, dan Meninggalkan ruang kelas pada waktunya.

c. Dimensi Disiplin Siswa

Dalam upaya mengukur kedisiplinan siswa di sekolah peneliti menggunakan alat ukur yang dikutip

⁴⁸ ta, DKK, *Faktor Kompensasi, Motivasi, dan Disiplin Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*, (Jombang: LPPM, 2020), hal. 42.

dari pendapat beberapa ahli yang telah diperkuat dalam penelitian. Menurut Gunawan, Sanderi dan Sukmawati dalam jurnal Nung dijelaskan bahwa terdapat empat aspek/dimensi kedisiplinan siswa, yaitu:

1) Disiplin berpakaian

Cara berpakaian siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa bersikap serta mencerminkan tingkat kerapihan dan kemauan siswa dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan.

2) Disiplin ketepatan waktu

Datang ke sekolah tepat waktu mencerminkan kedisiplinan siswa pada jam masuk sekolah, dengan datang tepat waktu siswa telah membantu memperlancar kegiatan pembelajaran serta tidak mengganggu jalannya KBM.

3) Disiplin perilaku sosial

Dengan disiplin perilaku sosial dapat dilihat bagaimana siswa menginternalisasi sifat disiplin dalam dirinya dan untuk melihat bagaimana pengaruh yang diberikan sekolah terhadap pribadi siswa.

4) Disiplin dalam etika belajar⁴⁹

Etika belajar yang dimaksud adalah tata krama di dalam kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar

⁴⁹ Nung IT, "Pengembangan instrument pengukuran disiplin siswa", *Jurnal Penelitian dan evaluasi pendidikan*, Vol. 7 No. 1 (2019), hal. 47.

mengajar yang sesuai dengan nilai-nilai dasar di sekolah.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Amurwani dan Samsi yang ditulis dalam sebuah jurnal tentang instrument pengukuran nilai kedisiplinan siswa didapatkan bahwa terdapat dua factor esensial yang dapat digunakan sebagai dimensi pengukuran kedisiplinan siswa yang telah teruji validitas yaitu: Ketepatan menjalankan tugas, Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyusun dimensi kedisiplinan siswa dalam empat dimensi, yaitu: Disiplin Ketepatan Waktu, Disiplin berpakaian, Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, Disiplin dalam etika belajar.

d. Tujuan Kedisiplinan

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan

⁵⁰ 2 Amurwani R dan Samsi H, “Pengembangan instrument pengukuran nilai kedisiplinan siswa di SMAN 2 Bantul”, *Jurnal Penelitian dan evaluasi pendidikan*, Vol 5, No 2 (2017), hal. 17.

bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Seperti yang dikemukakan Suradi yang dikutip oleh Rizki Febriyanti dalam skripsinya ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seorang siswa yaitu faktor internal meliputi ranah kognitif minat, dan motivasi. Faktor eksternal faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah.⁵¹

Selain itu, Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu:

1) Faktor-faktor internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang antara lain pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta pengaruh pola pikir.

2) Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya faktor sekolah meliputi, metode mengajar, relasi guru dengan siswa,

⁵¹ Rizki Febriyanti, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi Di SMKN 3 Wonosari", *skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, (Yogyakarta, 2015).

relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.⁵²

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru.
- 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- 4) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab

⁵² Slameto, *Belaja*, hal. 54

dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

- 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.⁵³

f. Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter berkaitan erat dengan Pendidikan. karakterkarena pembentukan karakter merupakan pembentukan kepribadian dari individu yang menimbulkan tindakan benar atau salah.⁵⁴ Mengingat pentingnya karakter, perlu usaha yang keras dari orang tua dan tenaga pendidik untuk membentuk karakter anak agar mereka dapat berpikir, dan bersikap secara positif sesuai

⁵³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jakarta: ArRuzz Media: 2011), hal. 9-200.

⁵⁴ Yuyun Yunarti, Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter, dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vo. 11 No. 2, (Januari-Juli 2014), hal. 5

norma-norma moralitas. Maka dari itu Pendidikan karakter selain dilakukan dirumah, orang tua juga menyekolahkan anak agar mendapat pengalaman tentang karakter dan pengembangannya.

Pembentukan karakter disiplin merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai atau sifat yang ada di dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya tanpa menyalahkan orang lain agar tidak mengecewakan orang lain.⁵⁵

Proses yang panjang diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat dalam diri seseorang. Pembentukan karakter disiplin ini dapat dibentuk sejak dini dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.⁵⁶ Berdasarkan tri pusat pendidikan tersebut salah satu pembentuk karakter disiplin pada anak dapat dilakukan melalui sekolah, yang melalui pendidikan karakter dan pembiasaanpembiasaan. Jadi pembentukan karakter disiplin pada siswa dapat dilakukan

⁵⁵ Taofiq Muctharjo, Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pemahaman Dasardarma dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa SMA Negeri 03 Wonogiri, *Skripsi Univeritas Muhammadiyah Surakarta*, 2013.

⁵⁶ Krismonetta Fatmawati, Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Beton Siman Ponorogo, *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021, hal. 18.

melalui pendidikan karakter dan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi perkembangan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter akan terbangun dari kedisiplinan itu sendiri, dari kedisiplinan yang dijalankan akan membentuk pribadi yang kuat, tangguh, kokoh dan dinamis serta bertanggung jawab terhadap kemajuan diri dan tanggungjawab yang diembannya. Dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan sebuah aturan yang harus ditaati oleh seluruh pihak yang bersangkutan. Karakter disiplin sangat diharapkan agar apa yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.⁵⁷

g. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁵⁸

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam

⁵⁷ Andi Tentri, Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 7, No. 1 Maret 2018, hal. 5.

⁵⁸ Imam Nur Suharno, *Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 18.

visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan terus-menerus.

Menurut Lickona, tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu:

- 1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah
- 6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.⁵⁹

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educaring for Character: How Our Shools Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 120.

karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin untuk mencegah masalah
- 2) Disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk
- 3) Disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.⁶⁰

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pembentukan karakter disiplin, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sarana dalam mencapai tujuan pendidikan karakter agar menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berdisiplin.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa

⁶⁰ Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vo. 33 No. 2, (2014).

penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian yang berjudul Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi implementasi segitiga restitusi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan segitiga restitusi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dalam penelitian ini, penerapan segitiga restitusi terutama pada masalah pelanggaran disiplin berhasil membantu siswa mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memberikan kompensasi. Hal ini berdampak positif pada perbaikan perilaku siswa dan hubungan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa segitiga restitusi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter

disiplin siswa di SD negeri 79 Kota Bengkulu terletak pada konteks dan jenjang pendidikan yang dipelajari. Penelitian implementasi segitiga restitusi di SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso lebih menitikberatkan pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik di lingkungan sekolah menengah. Sementara itu, penelitian penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu lebih berfokus pada membentuk karakter disiplin siswa melalui penerapan segitiga restitusi di lingkungan sekolah dasar. Dua penelitian tersebut memiliki tujuan yang berbeda meskipun menggunakan konsep yang sama, yakni segitiga restitusi.

2. Judul penelitian Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan disiplin positif restitusi dalam meningkatkan disiplin diri peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif restitusi dalam meningkatkan disiplin diri peserta didik memiliki beberapa dampak positif. Pertama, pendekatan ini mampu mengurangi perilaku buruk peserta didik dan meningkatkan perilaku baik tanpa perlu menggunakan hukuman atau hadiah. Kedua, disiplin positif restitusi membantu peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka dan belajar dari

pengalaman tersebut. Ketiga, pendekatan ini mendorong motivasi internal peserta didik untuk disiplin positif dan mencari solusi dengan permasalahannya. Dengan demikian, penerapan disiplin positif restitusi dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih disiplin dan menghargai aturan.

Perbedaannya penelitian sebelumnya tidak menyebutkan lokasi atau sekolah tempat penelitian dilakukan, sedangkan penelitian yang akan diteliti secara khusus menyebutkan SD Negeri 79 Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut berbeda dalam hal tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan spesifiknya.

3. Penelitian yang berjudul Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VIII SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan *segitiga restitusi* di Kelas VIII SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 51 Batam pada tahun pelajaran 2022/2023 memiliki dampak positif. Peserta didik mengalami peningkatan dalam perilaku disiplin, dengan berkurangnya

perilaku buruk dan bertambahnya perilaku baik. Penerapan segitiga restitusi juga membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Selain itu, peserta didik juga belajar untuk mencari solusi yang tepat dalam menghadapi masalah kedisiplinan. Dengan demikian, penerapan segitiga restitusi dapat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 51 Batam.

Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah pada tingkat pendidikan, konteks, dan lokasi. Penelitian "Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII SMP Negeri 51 Batam" lebih menekankan pada kedisiplinan peserta didik di tingkat SMP di Batam, sementara penelitian "penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter disiplin Siswa di Kelas IV SD Negeri 79 Kota Bengkulu" lebih difokuskan pada peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di tingkat SD di Kota Bengkulu. Perbedaan ini melibatkan konteks dan karakteristik siswa yang berbeda antara SMP dan SD, serta perbedaan geografis antara Batam dan Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir

Peranan guru salah satunya yaitu memberikan contoh rutinitas yang baik dilakukan untuk menjadi panutan bagi

para siswanya. Siswa diharuskan mempunyai karakter disiplin dalam segala hal termasuk hal-hal yang terdapat dalam lingkungan sekolah. Dalam membentuk karakter peserta didik, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang baik agar dalam proses penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam berjalan secara optimal. Melalui guru mata pelajaran pendidikan agama islam proses pembelajaran guru juga membutuhkan perencanaan dan profesional dalam membentuk karakter siswa.

Suatu proses membentuk karakter melalui pendidikan agama islam tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak diiringi karakter guru yang memadai dan metode yang baik dan terencana untuk memudahkan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penerapan pendidikan karakter terdapat beberapa kendala dalam proses penerapannya, kendala yang dihadapi yaitu apabila terdapat peserta didik yang kurang baik guru hanya menegur dengan konteks memarahi bukan membimbing.

Disiplin merupakan suatu rasa yang harus ada didalam diri setiap orang, bukan hanya pihak tertentu karena dengan menanamkan sikap disiplin dalam melakukan setiap hal maka apapun yang kita jalani akan terasa mudah seperti tidak ada

beban yang mengikat. Selain itu juga, rasa disiplin itu ada juga campur tangan seorang guru yang membentuknya.

Indikasi ketidakdisiplinan siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu yang peneliti lihat misalnya ada anak yang datang terlambat dan tidak memakai atribut Sekolah lengkap khususnya pada upacara hari senin, anak melanggar aturan sekolah, Berbicara pada saat guru menjelaskan pelajaran, malas piket kelas, dan siswa berkelahi didalam ruang kelas. Untuk itu dalam penelitian. ini akan meneliti dan menelaah tentang peran guru dalam memmbentuk karakter disiplin siswa melalui segitiga restitusi di SD Negeri 79 Kota Bengkulu .

Penerapan segitiga Restitusi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa (studi Di SDN 79 Kota Bengkulu)

Tahapan Segitiga Restitusi :

1. Menstabilkan Identitas
2. Validasi Tindakan
3. Menanyakan keyakinan

Terbentuknya Karakter Disiplin Siswa SDN 79 Kota

Gambar 2.1 kerangka Berfikir